

LECTURE NOTES

ACCT6194

Ethics and Corporate Governance

Week ke - 4

Business Ethics Essentials

LEARNING OUTCOMES

1. Peserta diharapkan mampu mengidentifikasi etika bisnis
2. Peserta diharapkan mengerti dampak moral manajemen dalam bisnis

OUTLINE MATERI :

1. Teori Etika
2. Etika Bisnis
3. Moral Management

ISI MATERI

Teori Etika

Terdapat beberapa teori terkait dengan etik, diantaranya adalah: *consequentialist theory*, *non-consequentialist theory*, *the individualist dimension of ethical decision*, *collectivist theory*, *meta ethics*, *normative theory* dan etika bisnis.

Consequentialist theory menganggap bahwa perilaku yang beretika atau kebenaran moral atas tindakan seseorang ditentukan dari hasil dari tindakan tersebut dan akibatnya baik kepada individu ataupun semua orang yang terlibat. Sebaliknya, teori *Nonconsequentialist* menganggap bahwa suatu tindakan seseorang dianggap baik (beretika) atau tidak baik (tidak beretika) dinilai dari akibat tindakan tersebut. Teori *individualist dimension* berasumsi bahwa tiap individu hanya memikirkan akibat dan kepentingan dari setiap tindakannya terhadap dirinya sendiri dan keluarga terdekatnya. Teori *collectivism* berasumsi bahwa setiap individu cenderung menjadi anggota suatu kelompok serta mengutamakan kepentingan kelompok ketika membuat keputusan yang terkait dengan etik.

Meta ethics membahas teori yang terkait dengan etik beserta perkembangannya dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial, agama, spiritual dan budaya yang membentuk perkembangan teori etik. *Teori normative ethics* menitikberatkan kepada aspek-aspek praktis melalui penyusunan prinsip-prinsip perilaku yang baik dan pedoman untuk menentukan perbuatan benar dan salah, baik dan buruk. *Teori applied ethics* berhubungan dengan penerapan prinsip-prinsip moral dan kode etik yang diterapkan di profesi tertentu atau di masyarakat.

Etika bisnis adalah bagian dari *applied ethics* yang berhubungan dengan isu-isu etis, benturan kepentingan dan nilai-nilai moral atas setiap keputusan bisnis. Etika bisnis didefinisikan sebagai prinsip-prinsip moral dan standar etika yang menjadi pedoman perilaku bisnis. Krisis terkait etika sudah terjadi disepanjang sejarah manusia, terutama jika adanya konflik kepentingan. Contohnya, skandal keuangan di perusahaan selalu dikaitkan dengan tidak adanya atau kurangnya perilaku yang beretika dari individu yang terlibat. Oleh karena itu, kode etik di

perusahaan merupakan dasar dari penerapan *corporate governance*. Kode etik bisa digunakan untuk mengatur perilaku manusia, namun tidak bisa menggantikan prinsip-prinsip moral, budaya dan karakter seseorang.

Etika Dalam Pekerjaan

Skandal keuangan yang terjadi membuktikan bahwa etika di tempat kerja memiliki konsekuensi keuangan. Survey yang diadakan pada tahun 2007 oleh Deloitte & Touche membuktikan bahwa ada keterkaitan yang sangat kuat antara etika dan keseimbangan hidup (*work-life balance*). Sebanyak 91% responden menyatakan bahwa para pekerja cenderung untuk berperilaku etis ditempat kerja ketika mereka mendapat keseimbangan antara bekerja dengan kehidupan pribadi mereka. Hasil dari survey tersebut juga menyarankan perusahaan untuk menyediakan keseimbangan antara bekerja dan kehidupan pribadi kepada karyawannya melalui jadwal kerja yang fleksibel akan memberikan insentif dan kesempatan karyawan untuk mendapatkan kepuasan kerja dan bersikap lebih etis di tempat kerja.

Survey tersebut juga melaporkan faktor-faktor utama berikut ini untuk meningkatkan perilaku etis di tempat kerja:

- Perilaku manajemen
- Perilaku atasan langsung
- Dorongan positif perusahaan untuk melakukan perilaku etis
- Kompensasi, termasuk gaji dan bonus
- Perilaku teman sejawat

Dari hasil diatas, bisa dilihat bahwa mayoritas responden percaya bahwa perilaku top manajemen dan atasan langsung adalah 2 faktor utama yang bisa membangun perilaku etis di tempat kerja. Semua organisasi, apapun misi (berorientasi profit atau non-profit) atau ukurannya (besar atau kecil) harus memiliki etika budaya organisasi.

Etika Bisnis

Secara sederhana, etika bisnis bisa digambarkan sebagai proses untuk mengutamakan prinsip-prinsip moral dan standar yang menjadi pedoman dalam menjalankan bisnis. Terdapat empat level etika bisnis, terdiri dari:

- Level masyarakat (*the society level*) yang mendefinisikan bagaimana perilaku etis dan menentukan efek dari bisnis terhadap masyarakat.
- Level industri (*the industry level*) yang menyarankan bahwa industri yang berbeda memiliki etika standar masing-masing.
- Level perusahaan (*the company level*) menyatakan bahwa tiap perusahaan juga pasti memiliki etika standar masing-masing yang berbeda.
- Level individu manajer (*the individual manager level*) mendeskripsikan sampai sejauh mana tiap manajer dan pihak lain dalam perusahaan bertanggungjawab terhadap perilaku etis masing-masing.

Salah satu cara untuk menilai perilaku etis adalah dengan melihat apakah faktor-faktor penentu etika dan perilaku bisnis diimplementasikan didalam perusahaan. Faktor-faktor penentu tersebut adalah:

- Budaya perusahaan (*Corporate culture*)
- Insentif (*Incentives*)
- Kesempatan (*Opportunities*)
- Pilihan (*Choices*)

Berikut ini adalah penjelasan singkat mengenai ke-empat faktor-faktor penentu diatas.

Budaya Perusahaan (*Corporate Culture*)

Budaya perusahaan memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong perilaku etis dan terhormat dalam perusahaan. Budaya perusahaan dipengaruhi oleh pendelegasian tugas, penentuan tugas dan tanggungjawab dan proses penegakan akuntabilitas.

Insentif (*Incentives*)

Individu dalam perusahaan cenderung berperilaku berdasarkan insentif yang disediakan oleh perusahaan dalam bentuk gaji dan proses evaluasi kinerja.

Kesempatan (*Opportunity*)

Budaya perusahaan dan insentif mampu mendorong seseorang untuk berperilaku etis di tempat kerja. Tetapi jika ada kesempatan untuk berperilaku tidak etis, karyawan terdorong untuk mengambil kesempatan untuk berperilaku tidak etis. Oleh karena itu, *corporate governance*, pengendalian internal, manajemen resiko perusahaan mampu mengurangi adanya kesempatan untuk berperilaku tidak etis ditempat kerja.

Pilihan (*Choice*)

Manajer dan karyawan membuat keputusan, berperilaku dan menentukan pilihan untuk perusahaan. Namun, pilihan-pilihan mereka seringkali dipengaruhi oleh budaya perusahaan, insentif, kesempatan dan tindakan. Trend di lingkungan bisnis akhir-akhir ini menunjukkan adanya penurunan etika bisnis. Trend ini harus segera diatasi melalui diadakannya edukasi mengenai etika bisnis lebih dalam, pembentukan kode etik dalam berbisnis di perusahaan, penegakan kode etik bisnis tersebut dan meningkatkan kepedulian etika bisnis dilingkungan perusahaan.

Segitiga Etika Bisnis

Gambar dibawah ini menggambarkan segitiga etika bisnis yang terdiri dari:

- Sensitifitas etik (*Ethical sensitivity*): organisasi terdiri dari berbagai macam individu yang memiliki nilai-nilai serta budaya yang berbeda. Oleh karena itu, perusahaan harus menjamin bahwa setiap koordinasi dan kolaborasi yang dilakukan antar individu didalam perusahaan harus mengutamakan etika.
- Insentif etik (*Ethical incentives*): insentif untuk berperilaku etis berasal dari berbagai macam sumber, yaitu insentif yang berbasis individu, organisasi, kondisi pasar, profesi dan regulasi.

- Perilaku etis (*Ethical behavior*): direktur dan eksekutif perusahaan harus mampu menunjukkan komitmen perusahaan untuk menegakkan perilaku dan budaya etis dalam perusahaan. Hal ini tercermin dari tindakan dan kebijakan yang diterapkan oleh direktur dan eksekutif perusahaan.

Etika Pelaporan Keuangan

Akuntabilitas etis merujuk pada komitmen perilaku individu dan organisasi untuk menjalankan aktivitas bisnis dengan cara-cara yang terhormat. Akuntabilitas sosial adalah efek dari aktivitas dan perilaku organisasi terhadap stakeholder, termasuk masyarakat, lingkungan, pesaing, pemasok, karyawan, direktur.

Integritas pelaporan keuangan sangat penting dalam membangun kepercayaan investor dan pasar modal terhadap laporan keuangan perusahaan. Integritas juga penting dimiliki oleh individu dan masyarakat dalam rangka menyediakan dasar untuk membangun kepercayaan, memberikan informasi yang bisa diandalkan, membangun pasar yang kondusif, mencapai hasil yang diharapkan dan memberikan inspirasi terhadap kebijakan publik.

Dengan diterapkannya kerangka pelaporan keuangan, bertujuan untuk menjamin kepentingan publik tetap terjaga, oleh karena itu kerangka ini harus secara konsisten diterapkan oleh perusahaan dalam proses penyusunan laporan keuangannya.

Moral Management

Menurut etika manajemen moral, manajer bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dalam batas-batas nilai dan prinsip etika. Mereka mematuhi standar perilaku profesional dan hukum. Prinsip panduan dalam etika manajemen moral adalah “Apakah tindakan, keputusan, atau perilaku ini adil bagi kita dan semua pihak yang terlibat?”

Manajemen moral berusaha untuk mengikuti prinsip dan persepsi etika. Sementara para manajer moral juga berhasrat untuk berhasil, mereka berusaha untuk melakukannya hanya dalam parameter standar etika dan cita-cita keadilan, keadilan, dan proses hukum. Akibatnya, manajer

moral mengejar tujuan bisnis yang melibatkan secara simultan menghasilkan laba dan terlibat dalam perilaku hukum dan etika.

Berikut ini adalah beberapa pedoman manajemen moral:

1. Patuhi hukum:

Mematuhi praktik hukum negara sesuai dengan nilai-nilai etika.

2. Katakan yang sebenarnya:

Mengungkapkan hasil akuntansi yang adil kepada pihak yang berkepentingan dan mengatakan yang sebenarnya adalah perilaku etis manajer.

3. Menghormati orang:

Etika menuntut manajer untuk menghormati orang yang menghubungi mereka.

4. Aturan emas:

Prinsip bisnis emas adalah 'Perlakukan orang lain seperti Anda ingin diperlakukan'. Ini akan selalu menghasilkan perilaku etis.

5. Di atas segalanya, jangan membahayakan:

Sekalipun undang-undang tidak melarang penggunaan bahan kimia dalam menghasilkan produk tertentu, manajer harus menghindarinya jika itu adalah pencemar lingkungan.

6. Praktekkan partisipasi - bukan paternalisme:

Manajer tidak boleh memutuskan sendiri apa yang baik atau buruk bagi para pemangku kepentingan. Mereka harus menilai kebutuhan mereka, menganalisisnya berdasarkan kebutuhan bisnis dan mengintegrasikan keduanya dengan memungkinkan para pemangku kepentingan untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

7. Bertindak saat Anda memiliki tanggung jawab:

Tindakan yang tidak dapat didelegasikan dan harus diambil oleh manajer saja (diberikan kompetensi dan keterampilan mereka) harus secara bertanggung jawab diambil oleh mereka untuk kepentingan organisasi dan pemangku kepentingan.

Pendekatan Etika Manajemen

Terdapat tiga pendekatan etika manajemen:

1. Pendekatan utilitarian:

Dalam pendekatan ini, manajer menganalisis dampak keputusan terhadap orang yang dipengaruhi oleh keputusan ini. Tindakan daripada motif di balik tindakan adalah fokus dari pendekatan ini. Hasil positif dan negatif ditimbang dan tindakan manajerial dibenarkan jika efek positif lebih besar daripada efek negatif. Standar pencemaran dan menganalisis dampak pencemaran terhadap masyarakat adalah kode etik manajemen di bawah pendekatan utilitarian.

2. Pendekatan hak moral:

Dalam pendekatan ini, manajer mengikuti kode etik yang menjaga hak-hak dasar dan moral manusia; hak untuk berbicara, hak untuk hidup dan keselamatan, hak untuk mengekspresikan perasaan dll. Dalam konteks organisasi bisnis, manajer mengungkapkan informasi dalam laporan tahunan yang diperlukan untuk kesejahteraan orang-orang yang bersangkutan. Sifat, waktu, dan validitas informasi diperhitungkan saat melaporkan informasi dalam laporan tahunan.

3. Pendekatan keadilan sosial:

Menurut pendekatan ini, tindakan manajer adalah adil, tidak memihak dan adil bagi semua individu dan kelompok. Karyawan tidak dibedakan atas dasar kasta, agama, ras atau jenis kelamin meskipun perbedaan berdasarkan kemampuan atau produksi dibenarkan. Sebagai contoh, semua karyawan, pria atau wanita dengan keterampilan yang sama harus diperlakukan setara tetapi dibenarkan untuk memperlakukan karyawan yang memproduksi lebih berbeda dari mereka yang memproduksi lebih sedikit.

KESIMPULAN

Organisasi bisnis adalah lembaga ekonomi dan sosial yang melayani kebutuhan pelanggan dengan menyediakan barang yang tepat di tempat, waktu, dan harga yang tepat. Kondisi ini memungkinkan jika institusi terlibat dalam praktik bisnis yang beretika.

Etika bisnis membantu kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Praktik tidak etis seperti membayar upah rendah kepada pekerja, menyediakan kondisi kerja yang buruk, kurangnya langkah-langkah kesehatan dan keselamatan bagi karyawan, menjual barang-barang selundupan atau tercemar, penghindaran pajak dll. Dapat meningkatkan keuntungan jangka pendek tetapi membahayakan kelangsungan hidup jangka panjang mereka. Karena itu, penting bagi perusahaan untuk menderita kerugian jangka pendek tetapi memenuhi kewajiban sosial etis untuk mengamankan masa depan jangka panjang mereka.

DAFTAR PUSTAKA

1. Carroll, B.A., Brown, J., Bucholtz, A.K., (2018). **Business and Society: Ethics, Sustainability, and Stakeholder Management.** 10th. Cengage Learning. ISBN: 9781305959828
2. Tricker, B.. (2015). *Corporate Governance: Principles, Policies, and Practices.* 03. Oxford University Press. ISBN: 9780198747468.